

# **EPISTEMOLOGI ANARKHIS PAUL FEYERABEND DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM**

**Abdul Aziz Faradi**

IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

*azizfaradi@gmail.com*

## **ABSTRACT**

Nowadays, Islamic thought is trapped on the stagnancy of ideas. Such condition happens because the function of Islam changes, from an instrument for freedom to a rigid system of ideology. The similar pattern of change identified by Feyerabend also exists in the modern science. The similarity of the pattern inspired the writer to elaborate the concept of anarchy epistemology of Paul Feyerabend and its implication to the Islamic thought. This article uses philosophical hermeneutic approach by Gadamer in investigating meaningful sense of Feyerabend thought. The conclusion of the study ends up with the importance of returning Islamic thought to the pluralistic environment because Islam itself was not burn in a single thought but at least there are three epistemic patrons; *Bayani*, *Burhani*, and *Irfani*.

*Kata Kunci:* Anarkhisme, Epistemologi Anarkhis, prinsip *anything goes*, *proliferation theory* dan kontekstualisasi

## **Pendahuluan**

Analisa yang bersifat holistik dan menyeluruh terhadap fenomena keagamaan akan menguak peranan model pemahaman keagamaan berkaitan erat dengan terjadinya konflik-konflik sebagai sebuah keniscayaan dari perbedaan keyakinan (*belief*) dan pandangan hidup (*world view*).<sup>1</sup> Peranan penting sebuah konsep ilmu pengetahuan dalam menentukan warna dan arah tindakan manusia sudah sejak lama menjadi fokus epistemik diskursus filsafat. Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, mengemukakan dalilnya bahwa suatu teori ilmu pengetahuan sering menimbulkan sikap militan dalam kalangan penganutnya untuk membelanya. Hal ini disebabkan karena selain isi empirisnya, ada semacam *metaphysical underlay* dalam setiap

---

<sup>1</sup> M. Amin Abdullah, "Peran Pemimpin Politik dan Agama dalam Mengurai dan Resolusi Konflik dan Kekerasan," dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (eds.), *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hal. 1

teori, yang berhubung dengan pandangan dunia dan pandangan hidup seseorang.<sup>2</sup>

Berubahnya sebuah teori ilmu pengetahuan meniscayakan berubahnya pandangan dunia dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika sebuah konsep ilmu pengetahuan keberadaannya mengalami pasang-surut. Pada momen tertentu, sebuah konsep diterima, dibela dan diagung-agungkan oleh mayoritas masyarakat dunia, tetapi pada momen lain, ia justru dikritik dan ditinggalkan untuk kemudian digantikan oleh konsep baru. Menurut Popper, setiap teori harus melalui proses falsifikasi untuk menemukan teori yang benar. Bila suatu teori dapat ditemukan titik lemahnya maka teori tersebut gugur. Pergeseran paradigma semacam itu bergantung pada penerimaan masyarakat (*social acceptance*). Proses semacam itulah yang disebut oleh Kuhn sebagai *shifting paradigm*.

Di sisi yang berseberangan, Feyerabend menggaungkan konsep yang berbeda. Feyerabend berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar, suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya (falsifikasi) melainkan mengkonstruksi sebanyak mungkin teori-teori baru dan mempertahankannya.<sup>3</sup> Pada awalnya, sebagai murid Popper, Feyerabend mendukung filosofi dan prinsip falsifikasi Popper namun kemudian dia berbalik menjadi salah seorang penentang Popper. Feyerabend berpendapat bahwa prinsip falsifikasi Popper tidak dapat dijalankan sebagai satu-satunya metode ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Tidak seperti Kuhn yang mengemukakan *shifting paradigm* dalam revolusi ilmu pengetahuan, Feyerabend tidak menganggap suatu metode baru menggantikan metode sebelumnya yang terbukti salah melalui falsifikasi. Meskipun sebuah metode melalui falsifikasi terbukti tidak sesuai dengan fakta tertentu, tidak berarti metode tersebut tidak memiliki fungsi sama sekali. Metode tersebut secara *ad hoc* dapat digunakan untuk mendukung keunggulan teori baru yang dirumuskan berdasarkan kesalahan teori pertama. Alih-alih menggantikan teori lama dengan teori baru, Feyerabend memilih untuk memfalsifikasi teori sebanyak mungkin metode dan tetap menjaganya.<sup>4</sup> Feyerabend mengatakan bahwa dikekang oleh teori sains modern yang sedang berlaku sama saja seperti dikekang oleh ajaran dogmatik jaman pertengahan Eropa. Asumsi bahwa agama berpotensi untuk menjelma ke dalam sebuah sistem tirani—sebagaimana yang dialami oleh sains—menjadi titik pijak penulis untuk mencari implikasi pemikiran Feyerabend terhadap pemikiran Keislaman.

---

<sup>2</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hal. 58-61

<sup>3</sup> Paul K. Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*, (London: New Left Book, 1975), hal. 61

<sup>4</sup> *Ibid*

### **Anarkhisme dan Epistemologi Anarkhis**

Dewasa ini term anarkhisme cenderung terpiuhkan oleh menjamurnya gerakan yang menamakan gerakannya sebagai gerakan anarkhis dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Sebelum memperbincangkan konsep epistemologi anarkhis Feyerabend, harus disadari terlebih dahulu bahwa anarkis dan anarkisme telah disalahpahami sepanjang sejarah hampir di seluruh dunia yang mengenal istilah ini. Anarkhi merupakan istilah yang sudah terpiuhkan dewasa ini. Diakui atau tidak, masyarakat sudah terlanjur mengalami salah persepsi tentang term anarkhi. Sudah kepalang basah, anarkhi acapkali diasosiasikan dengan segala bentuk tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan (politis) tertentu. Hal ini disebabkan oleh sekelompok masyarakat yang menjadikan anarkhi(sme) sebagai identitas dan ideologi politik dan dibarengi dengan propaganda berupa anjuran untuk menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai target politis tertentu.

Kesan umum bahwa anarkhisme selalu identik dengan tindak kekerasan adalah sebuah pandangan yang parsial. Kekerasan sebagai media yang digunakan oleh gerakan anarkhis telah mendominasi pikiran masyarakat. Seolah-olah, gerakan anarkhis selalu dan hanya menggunakan kekerasan seperti teror dan pemberontakan bersenjata. Padahal di sisi lain, tidak sedikit sayap anarkhis yang memilih penggunaan pendidikan kesadaran mengenai otonomi diri dan solidaritas antar manusia.

Dalam sejumlah literatur, anarkhisme didefinisikan sebagai faham yang menolak segala bentuk aturan dan pemerintahan dalam masyarakat. Dalam *Encyclopedia Americana*, anarkisme didefinisikan sebagai,

*... a theory of social organization that represents the extreme of individualism. It looks upon all law and government as invasive, the twin sources of nearly all social evils. It therefore advocates the abolition of all government as the term is understood today, except that originating in voluntary cooperation. Anarchists do not conceive of a society without order, but the order they visualize arises out of voluntary association, preferably through self governing groups.*<sup>5</sup>

Hukum dan pemerintahan sebagai kontrol politik dianggap sebagai dua sumber kejahatan sosial, dan oleh karena itu, keduanya harus dimusnahkan untuk menjamin kebahagiaan bagi manusia.<sup>6</sup> Dalam ranah

<sup>5</sup> Bernard S. Cayne, dkk. (eds.), *Encyclopedia Americana*, vol. I, (Danbury: Grolier Incorporated, 1983), hal. 777

<sup>6</sup> *Anarchism: this doctrine advocates the abolition of political control within society. The states, it contends, is mans greatest enemy-eliminate it and the evil of human life will disappear.* Lihat Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, (Totawa: Littlefield Adams & Co., 1971), hal. 11-12

epistemologis, ketiadaan pemegang kontrol kuasa dapat diartikan sebagai tidak adanya metodologi tunggal yang memiliki otoritas untuk mengatur kemajuan ilmu pengetahuan. Prinsip dasar tersebut oleh Feyerabend disebut sebagai epistemologi anarkis. Term anarki dalam anarkis epistemology Paul Feyerabend dimaksudkan sebagai sebuah kondisi di mana *science* hanya dianggap sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan.

Istilah anarkhi dipilih untuk menunjukkan kondisi *leaderless*, ketiadaan otoritas tunggal dalam menentukan cara berpengetahuan. Konsep anarki diadopsi oleh Feyerabend dari dadaisme, sebuah aliran dalam seni rupa yang berpegang pada sikap nihilistik dan menolak semua hukum seni dan keindahan yang sudah ada.<sup>7</sup> Gagasan Feyerabend mengarah pada tuntutan untuk menumbuhkan iklim pluralistik dalam memperoleh pengetahuan. Pluralisme teoritis dapat dipahami sebagai sebuah pandangan yang menolak standar tunggal dalam memperoleh pengetahuan. Pluralisme teoritis menolak klaim teori tertentu yang dalam stratifikasi kualitatif berbeda dan sebagai teori superior di atas inferioritas teori-teori lain dan dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan manusia yang valid.

### **Posisi Feyerabend dalam Diskursus Epistemologi**

Wacana besar yang berkembang pada masa Feyerabend adalah positivisme logis (neo-positivisme atau empirisisme logis) yang digagas oleh sebuah komunitas yang dikenal dengan nama Vienna Circle (Lingkungan Wina). Kelompok ini sangat dipengaruhi oleh Sang Bapak Positivisme, Auguste Comte. Sejiwa dengan Comte, kelompok ini mencita-citakan suatu ilmu pengetahuan yang terpadu sebagai manifestasi akhir pengetahuan sejati manusia. Gagasan-gagasan pokok kelompok ini adalah: (1) penolakan terhadap pembedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial; (2) menganggap pernyataan yang tidak dapat diverifikasi sebagai pernyataan yang tidak bermakna atau *nonsense*; (3) berusaha mempersatukan semua ilmu pengetahuan ke dalam satu bahasa universal; dan (4) memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan.<sup>8</sup>

Positivisme logis dilandaskan pada asumsi dasar yang bahwa sains merupakan sebuah bangunan pengetahuan yang bersifat pasti dan kukuh karena dibangun secara logis di atas argumen yang bersifat deduktif dan hukum-hukum ilmiah yang telah diverifikasi secara konklusif. Pandangan ini menitik-beratkan pengetahuan yang berlandaskan konsep logis yang juga melahirkan demarkasi dikotomis antara ilmiah dan non-ilmiah. Klaim sains sebagai bentuk sejati pengetahuan manusia didapat dari reputasi sains sendiri dalam menjelaskan fakta fenomena-fenomena alam. Berbekal reputasi sebagai

---

<sup>7</sup> Soedarso, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, 2000), hal. 127

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hal.

pengetahuan sejati, sains, gerakan ini mengagendakan beberapa target yang hendak dicapai.

Target utama yang hendak dicapai oleh gerakan ini adalah mewujudkan sebuah pengetahuan sejati manusia dengan meletakkan semua pengetahuan dalam satu bahasa yang terpadu dan bersifat universal, yaitu bahasa positivistik. Segala bentuk pernyataan yang berada di luar bingkai positivistik dianggap sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*nonsense*). Konsekwensinya, segala pernyataan seperti klaim moral, pernyataan estetis dan metafisik dianggap tidak bermakna dan tidak ilmiah.

Kecenderungan gerakan positivisme ini tidak hanya berlaku pada wilayah ilmu-ilmu alam, tetapi juga merambah ke beberapa disiplin ilmu sosial. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial (yang bersifat historis-hermeneutis) mengklaim diri sebagai 'ilmu yang ilmiah' dengan mengadopsi pandangan positivistik. Pengaruh tersebut bisa dilihat pada kelahiran sosiologi. Sikap positivistik yang dianut oleh ilmu-ilmu sosial mengandung tiga pengandaian yang saling berkaitan,<sup>9</sup> yaitu: (a) prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat diterapkan langsung pada ilmu-ilmu sosial itu sendiri; (b) seperti dalam prosedur ilmu-ilmu alam, hasil penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dapat langsung dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum; dan (c) ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, dalam artian ia harus menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni.

Pengandaian pertama menghendaki adanya obyektivikasi. manusia sebagai obyek penelitian dalam sosiologi secara reduktif diperlakukan sama dengan obyek penelitian lainnya, yaitu obyek alamiah. Perlakuan sejajar tersebut mengesampingkan gejala subyektif manusia berupa kepentingan dan kehendak manusiawi. Gejala subyektif manusia dianggap sebagai komponen yang tidak mempengaruhi objek pengamatan, yaitu tingkah laku sosial manusia. Di samping itu, desakan untuk menghasilkan pengetahuan yang bersifat instrumental murni meniscayakan adanya klaim bebas nilai (*value free*). Pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat etis dan tidak berkaitan dengan dimensi politis manusia.<sup>10</sup>

Fitur essensial dari positivisme logis adalah verifikasi yang dimaksudkan sebagai proses seleksi untuk memilah manakah pernyataan yang bermakna dan tidak bermakna, manakah pernyataan yang ilmiah dan tidak ilmiah. Dalam diskursus epistemologi, verifikasiionisme adalah sebuah pandangan yang mensyaratkan kemampuan sebuah konsep untuk bisa diverifikasi secara empiris untuk mendapatkan predikat ilmiah (saintifik) dan bermakna (*meaningful*).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Anthony Giddens (ed.), *Positivism and Sociology*, (London: Heinemann, 1975), hal. 3-4

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 1158

<sup>11</sup> Bryan Magee, *Memoar seorang Filosof, Pengembaraan di Belantara Filsafat*, terj. Eko Prasetyo, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hal. 82

Dalam kondisi seperti inilah muncul Karl Raymund Popper. Seorang tokoh yang menemukan sebuah konsepsi sains yang mengalami transformasi dan kemudian memperkenalkannya dengan istilah falsifikasi.<sup>12</sup> Popper menyadari bahwa para pemikir Vienna Circle telah terjebak dalam dua persoalan, yaitu persoalan kebermaknaan dan demarkasi, sementara mereka hanya menawarkan satu solusi, yaitu verifikasi untuk kedua persoalan tersebut.

Berseberangan dengan teori verifikasi, Popper menekankan bahwa terdapat beberapa pernyataan bermakna yang tidak termasuk dalam kategori pernyataan saintifik. Oleh karena itu, kebermaknaan tidaklah identik dengan demarkasi ilmiah dan tidak ilmiah. Popper lantas menawarkan falsifikasi sebagai ganti dari verifikasi untuk menentukan demarkasi ilmiah dan tidak ilmiah. Pada saat yang bersamaan, ia menentang pandangan yang menganggap pernyataan yang tidak dapat difalsifikasi sebagai pernyataan yang tidak bermakna. Menurutnya, kebermaknaan berada pada wilayah yang berbeda dengan demarkasi (fungsi falsifikasi).<sup>13</sup>

Popper menegaskan terdapat sebuah asimetri yang radikal antara verifikasi dan falsifikasi. Dia melihat bahwa meskipun pernyataan-pernyataan empiris yang general dan universal tidak bisa diverifikasi, ia masih bisa difalsifikasi. Meskipun sebanyak apapun observasi tidak akan bisa membuktikan bahwa sebuah pernyataan berbentuk “A memiliki sifat X” (misalnya, “semua angsa berwarna putih”) sebagai pernyataan yang benar. Di sisi lain, satu observasi empiris yang membuktikan adanya A yang tidak memiliki sifat X, secara konklusif bisa membuktikan bahwa pernyataan itu terbukti salah.

Oleh karena itu, Popper bersikeras bahwa satu-satunya bentuk pengujian yang secara logis mungkin adalah falsifikasi. Kondisi yang memungkinkan sebuah teori untuk dianggap bermakna adalah falsifiabilitas.<sup>14</sup> Dengan mengajukan falsifiabilitas sebagai ganti dari verifikasi, Popper menyimpulkan, *The criterion of the scientific status of a theory is its falsifiability, or refutability, or testability.*<sup>15</sup>

Kondisi ilmu pengetahuan yang masih berkatat pada aspek metodis semacam ini, menurut Feyerabend, kontra-produktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan karena lebih menekankan pada pembuktian ilmiah (*context of justification*) sehingga kurang memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan (*context of discovery*). Ia kemudian menggagas pluralisme

---

<sup>12</sup> Karl Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, (London and New York: Routledge Classic, 2002), hal. 57-58

<sup>13</sup> Karl Popper membedakan antara falsifiabilitas dan falsifikasi. Falsifiabilitas adalah kondisi awal atau kriteria sebagai karakter empiris sistem pernyataan. Sementara falsifikasi menjadi proses untuk menentukan sebuah pernyataan berpredikat falsifiabilitas atau tidak. Popper, *The Logic of Scientific...*, hal. 66

<sup>14</sup> Magee, *Memoar seorang Filosof...*, hal. 83

<sup>15</sup> Karl Popper, *Conjectures and Refutations*, (London: Routledge, 1963), hal. 36

teoritis yang dianggap lebih berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

### **Kritik Feyerabend**

Kritik Feyerabend terhadap tradisi ilmu pengetahuan itu ia buktikan dengan menerbitkan *Against Method: Outline of An Anarchistic Theory of Knowledge*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975. Sesuai dengan judulnya, target yang hendak dibidik oleh Feyerabend dalam buku tersebut adalah metode tertentu yang mereduksi kualitas pengetahuan menjadi sebatas aturan baku dalam aplikasi praksis ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya kebebasan manusia untuk tidak terikat dalam sebuah metode baku.

Epistemologi anarkis ini merujuk pada semboyan '*anything goes*' yang merupakan semboyan Feyerabend dalam merumuskan bangunan pemikiran epistemologisnya. Dia mengatakan '*anything goes*' yang berarti hipotesa apa pun boleh dipergunakan, bahkan yang tidak dapat diterima secara rasional atau berbeda dengan teori yang berlaku atau hasil eksperimen. Sehingga ilmu pengetahuan bisa maju tidak hanya dengan proses induktif sebagaimana halnya sains normal, melainkan juga secara kontrainduktif.<sup>16</sup>

Feyerabend melihat ilmu pengetahuan sebagai sebuah tindakan anarkis yang terobsesi pada mitos dan klaim kebenaran yang berada di luar kemampuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, ilmu pengetahuan sebenarnya tidak berhak atas hak-hak *privilege* yang disandangnya dalam masyarakat modern.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, Feyerabend hendak menggagas upaya pembebasan masyarakat dari segala bentuk ilusi ilmu pengetahuan dengan mempertanyakan posisi istimewa ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Selanjutnya, Feyerabend kemudian menggambarkan sebuah Masyarakat bebas (*free society*), di mana semua tradisi memiliki akses yang sama pada otoritas kebenaran.<sup>18</sup> Feyerabend lebih lanjut mengidentifikasi epistemologi anarkhis dengan membedakannya dari skeptisisme dan anarkhisme politis (religijsus). Skeptisisme memiliki kemungkinan untuk mengakui beberapa pandangan sebagai hal yang sama-sama baik, ataupun sebaliknya, dan menghindari untuk membuat pilihan.

Epistemologi anarkhis tidak memiliki keengganan untuk memihak dan membela ataupun mengkritik pandangan yang paling absurd maupun pandangan yang paling mengagumkan sekalipun. Anarkhisme politis bertujuan untuk menentang dan menghancurkan model sistem tertentu, sementara anarkhisme epistemologis bisa jadi berpretensi untuk membela model sistem tersebut, karena ia tidak memiliki loyalitas abadi untuk menentang ataupun

<sup>16</sup> Paul Feyerabend, *Against Method*....

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 160

<sup>18</sup> Paul Feyerabend, *Science in a Free Society*, (New York: Schocken, 1978), hal.

membela ideologi dan institusi apapun.<sup>19</sup> Untuk mewujudkan upaya pembebasan masyarakat dari hegemoni ilmu pengetahuan, Feyerabend membangun empat prinsip yang merupakan pilar utama bangunan epistemologi anarkhisnya.

### **Against Method: Membatasi Validitas Aturan Metodologis**

Target utama epistemologi anarkhis Feyerabend adalah fungsi reduksionis metode sains. Sebuah metode yang mereduksi kualitas pengetahuan manusia menjadi sebatas aturan yang rigid dan kaku. Keterkaitan metode dengan sains, bahkan sains modern dewasa ini, bisa dilacak pada era Yunani klasik. Aturan baku yang dimaksudkan untuk mencapai target tertentu disebut dengan istilah metode. Aturan metodis dalam mempraktekkan sains, dengan demikian, disebut dengan metode saintifik.

Berkaitan dengan metode saintifik tersebut, terdapat dua argumen yang melanggengkan posisi sains dalam masyarakat dewasa ini, yaitu: (1) sains telah menemukan metode yang tepat untuk mencapai target penelitian, dan (2) terdapat bukti-bukti yang mengagumkan untuk membuktikan kemampuan metode saintifik tersebut.<sup>20</sup> Kedua argumen tersebut salah menurut Feyerabend. Meski demikian, kendala utama yang dihadapi adalah upaya untuk membuktikan kesalahan kedua argumen tersebut seperti menemui jalan buntu. Metodologi dewasa ini dipenuhi oleh *empty sophistication* yang membuat kita sangat sulit untuk membuktikan kesalahan sederhana pada basis ilmu pengetahuan.

Secara sadar, Feyerabend sendiri tidak menolak fungsi instruksi metodis dalam sains dan capaiannya. Ia hanya memformulasikan klaim atas validitas yang bersifat terbatas dari aturan metodis dan memberikan justifikasi abstrak atas klaim tersebut. Aturan metodologis tidaklah bersifat tetap dan tak terbantahkan. Feyerabend, meskipun banyak disalah pahami, tidak berniat untuk menggantikan aturan metodologis tertentu dengan teori lainnya. Apa yang ia lakukan sebenarnya adalah upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa setiap teori, bahkan teori yang paling populer sekalipun, memiliki keterbatasannya masing-masing.<sup>21</sup>

Bahkan, faktanya setiap aturan metodologis yang dimaksudkan untuk mengembangkan, menguji atau mengkonfirmasi pengetahuan, hanya berlaku secara relatif pada asumsi substantif tertentu. Dengan demikian, pada praktiknya, aturan metodis bisa berubah sepanjang proses riset. Feyerabend berujar, *Methodological rules must be adapted to circumstances and continually invented news. This enlarges our liberty, human dignity and*

---

<sup>19</sup> Feyerabend, "Theses on Anarchism...", hal. 114

<sup>20</sup> Feyerabend, "How to Defend Society Against Science, dalam John Preston (ed.), *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hal. 183

<sup>21</sup> Feyerabend, *Against Method...*, hal. 23

*prospect of human success.*<sup>22</sup> Ia mengilustrasikan pengetahuan manusia layaknya sebuah lautan yang merupakan muara dari sungai yang bercabang-cabang.

*Knowledge so conceived is an ocean of alternatives channelled and subdivided by an ocean of standards. It forces our mind to make imaginative choices and thus make it grow. It makes our mind capable of choosing, imagining, and criticizing.*<sup>23</sup>

Menyadari akan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh aturan metodis, Feyerabend menekankan untuk tidak diperbudak oleh aturan metodis dengan mengikutinya secara membabi-butu. Fanatisme atas satu model metode sebagai acuan utama dan mengesampingkan metode-metode lain, berimplikasi pada dogmatisasi asumsi substantif dasar. Sikap ini akan mencegah kita dari menemukan pengetahuan di luar jalur metodis tersebut. Fanatisme semacam ini, pada bentuk ekstremnya, akan membawa pengetahuan ke dalam perangkap stagnasi.

Akan selalu tiba saat di mana aturan yang dianggap berguna saat ini harus dilanggar. Hal itu dimaksudkan, sekali lagi, untuk menghindari stagnasi dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Usaha untuk mengembangkan kebebasan manusia dalam memperoleh pengetahuan meniscayakan penolakan terhadap segala standar universal dan tradisi kaku. Tuntutan ini meniscayakan juga penolakan terhadap sebagian besar sains kontemporer.

### ***Against Science: Menyikapi Pembelotan Sains dari Sekutu menjadi Seteru***

Pada tahap selanjutnya, Feyerabend berupaya untuk mengurai sketsa historis tentang pergeseran posisi sains yang sebelumnya merupakan sebuah instrumen yang membebaskan masyarakat dari cengkeraman tirani gereja kemudian berubah menjadi sebuah sistem tiranik. Sains sendiri telah menjadi semacam sistem ideologis. Transformasi sains dari instrumen pembebasan yang pada gilirannya justru menjadi sistem ideologis tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Masyarakat secara umum masih mempercayai posisi sains sebagai instrumen pembebasan. Kultus masyarakat semacam itulah yang membuat sains memiliki posisi sebagai pihak yang dalam stratifikasi otoritatif bersifat superior dibandingkan dengan mitos dan agama.

Kritik Feyerabend terhadap aspek epistemologis dari sains juga disuarakan oleh Nasr dan Schuon, yang merupakan dua pemikir dan filsuf perennialis. Menurut mereka, aspek epistemologi sains modern memiliki perbedaan yang sangat fundamental dengan sains periode sebelumnya. Kemunculan sains modern merupakan sebuah refleksi filsafat yang sangat radikal dengan memisahkan realitas dalam kriteria dikotomis yang artifisial, yaitu ilmiah dan non-ilmiah. Pemisahan tersebut dilakukan dengan

---

<sup>22</sup> Feyerabend, "Limited Validity of Methodological Rules", dalam John Preston (ed.), *Knowledge, Science and Relativism...*, hal. 180

<sup>23</sup> Feyerabend, "Theses on Anarchism...", hal. 115

memunculkan parameter-parameter baru (ruang, waktu, gerak, energi dan lain-lain) terhadap dunia fisik.<sup>24</sup>

Sains memandang dunia fisik sebagai subyek matematikasi dan kuantifikasi sehingga hal-hal yang tidak bisa diukur (*unmeasurable*) dengan perhitungan matematis. Entitas tanpa kuantitas dianggap tidak relevan untuk dikaji dan bukan merupakan realitas melainkan hanya sebatas ilusi semata. Selain itu, sains modern mengklaim dirinya sebagai sebuah kajian yang tidak berpretensi kepada hal-hal lain di luar ilmu pengetahuan itu sendiri (*value free*). Pada kenyataannya, asumsi *value free* tersebut tidak pernah benar-benar terwujud. Sembari mengusung semboyan tersebut, pada saat yang bersamaan, sains malah menjadi sistem ideologis yang memuat kepentingan dan interest tertentu.

Kepercayaan terhadap sains secara parsial dijustifikasi oleh peran revolusioner sains pada abad XVIII dan XIX. Harus diakui bahwa sains pada awalnya adalah instrumen pembebasan dan pencerahan. Kasus Galileo adalah contoh klasik yang menggambarkan peranan sains dalam membebaskan manusia dari hegemoni dan klaim otoritas tunggal Gereja. Meski demikian, sains dewasa ini sangat berbeda dengan sains 1650-an, ketika ia masih menjadi instrumen pembebasan. Adalah sebuah kenaifan yang sangat dangkal untuk tetap mempercayai sains dewasa ini masih sebagai instrumen pembebasan semacam itu.

Penyakit akut yang diderita oleh sains adalah apa yang disebut oleh banyak kalangan sebagai saintisme. Saintisme sendiri adalah *Science's belief in it self*.<sup>25</sup> Sains mengklaim dirinya sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan manusia yang sejati. Melalui saintisme pula masyarakat tidak lagi bisa membedakan pengetahuan (*knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Keduanya melebur dan terbaaur dalam sains itu sendiri. Saintisme menggiring masyarakat pada pengakuan bahwa satu-satunya pengetahuan sejati manusia adalah sains. Semua bentuk pengetahuan di luar sains dianggap ilusi dan tidak lagi menjadi bagian dari pengetahuan manusia.

Penerimaan naif dan dogmatis atas peran sains dalam masyarakat memberikan posisi superior bagi sains beserta beberapa hak istimewa. Hal ini tentu saja menjadi kontra-produktif dan membahayakan masyarakat itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, transformasi sains dari penelitian ilmiah menjadi sebuah perusahaan bisnis. Sains tidak lagi memiliki kecenderungan filosofis dan menjadi sebuah bisnis besar. *Kedua*, penemuan tertentu yang berkaitan dengan status fakta dan teori ilmiah. Kita acapkali menemukan bahwa sains tidak pernah memiliki hasil nyata. Sains membuat

---

<sup>24</sup> Abdul Basir Solissa, "Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hosein Nasr," *Jurnal Penelitian Agama*, No. 23, th. VIII, September-Desember 2009, (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hal. 81

<sup>25</sup> Fransiscus Budi hardiman, *Kritik Ideologi, Menyikapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen habermas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hal. 28

pernyataan tegas terhadap beberapa hal yang tidak pernah eksis. Teori dan pernyataan sains merupakan hipotesis semata, yang tidak saja secara parsial tidak benar, tetapi juga salah secara keseluruhan.<sup>26</sup>

Pada gilirannya, sains sendiri menjadi tirani yang tidak kalah buruk dengan tirani yang ia hancurkan, yaitu Gereja abad pertengahan. Sains kemudian menjelma menjadi—dalam bahasa yang dipakai oleh Feyerabend sendiri—*the puritanical self-righteousness*. “*Unpleasant in appearance, untrustworthy in its results, science has ceased to be an ally of anarchist. It has become a problem.*”<sup>27</sup> Frase tersebut digunakan oleh Feyerabend untuk menunjukkan posisi sains yang meragukan secara metodis, sekaligus dengan hasil yang tidak layak diterima. Berkaca dari pembelotan sains, Feyerabend menggambarkan capaian yang hendak dicapai oleh epistemologi anarkhis: *The hardest task needs the highest hands or else its completion will not lead to freedom but to a tyranny much worse than the one it replaces.*<sup>28</sup>

### Semboyan *Anything Goes*

Setelah mengurai kritik terhadap metode tunggal, menjadi jelas bahwa gagasan tentang metode baku hanya ada dalam pandangan naif seseorang yang terkungkung dalam cangkang sosialitasnya. Pandangan naif semacam itu tentu saja akan menghambat perkembangan dan kemajuan. Kenyataan historis tentang perkembangan pengetahuan manusia sendiri bertentangan dengan ide tentang metode baku.

Untuk mendukung argumen tersebut, Feyerabend menukil fakta-fakta sejarah tentang capaian-capaian gemilang ilmu pengetahuan. Revolusi Kopernikus, kemunculan atomisme modern, dan kemunculan gradual teori gelombang cahaya, muncul karena beberapa pemikir menolak untuk terikat dalam metode baku tertentu atau secara implisit melanggar aturan tersebut.<sup>29</sup> Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa perkembangan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan meniscayakan pengabaian terhadap metode baku. Pengabaian dan pelanggaran terhadap metode baku dibutuhkan untuk mengembangkan sains. Lantas, pertanyaan yang mencuat kemudian adalah metode apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan manusia?

Feyerabend menjawab, “*the only principle that does not inhibit progress is: anything goes.*”<sup>30</sup> Ia menegaskan kembali pada bagian lain bahwa sudah jelas, satu-satunya prinsip yang tidak menghalangi perkembangan manusia dalam setiap tahap perkembangannya adalah prinsip *anything goes*.<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Feyerabend, “Theses on Anarchism...”, hal. 113

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 114

<sup>28</sup> Feyerabend, “How to Defense Society against Science”, dalam John Preston (ed.), *Knowledge, Science and Relativism ...*, hal. 181

<sup>29</sup> Feyerabend, *Against Method...*, hal. 14

<sup>30</sup> *Ibid*.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 18-19.

Prinsip ini, *anything goes*, menurut Denise Russell, tiada lain, merupakan kata kunci untuk memahami gagasan Feyerabend.<sup>32</sup>

Alih-alih memberikan sebuah metode pengganti, Feyerabend memberikan sebuah prinsip abstrak. Untuk memahami bagaimana prinsip abstrak semacam ini berguna, kita harus menyadari aspek retorik dan ironis dari prinsip tersebut. Semboyan *anything goes* merupakan slogan minimalis yang muncul dan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan pihak yang bersikeras menghendaki adanya sebuah metode dalam mempraktekkan dan mengembangkan sains. Baiklah, jika anda bersikeras, akan kuberikan satu aturan, yang disebut *anything goes*. Begitulah kira-kira jawaban Feyerabend.

Sepintas lalu, tampak bahwa Feyerabend, di satu sisi menolak metode tunggal dan baku, tetapi di sisi lain ia justru terjebak dalam sebuah aturan absolut (*anything goes*). Pandangan semacam ini boleh jadi muncul dalam benak pihak-pihak tertentu yang melihat slogan *anything goes* sebagai sebuah aturan positif dalam mempraktekkan sains. Kemungkinan prinsip ini disalahpahami sebagai sebuah metode positif merupakan resiko yang secara sadar diambil oleh Feyerabend.

Menyadari kenyataan bahwa ia sedang berbincang dengan para positivis yang mementingkan sebuah metode, Feyerabend menggunakan frase yang bisa dipahami oleh lawan bicaranya. Feyerabend bersikap ‘seolah-olah’ menawarkan sebuah metode positif, padahal ia hanya menawarkan sebuah prinsip abstrak yang berisi kehampaan semata. Sisi retorik dan ironis ini diakui oleh Staley. Ia bahkan menambahkan, *anything goes* boleh jadi merupakan satu-satunya prinsip yang tersisa ketika seseorang bersikeras untuk mencari metodologi universal dalam bingkai sejarah ilmu.<sup>33</sup>

Dalam nada yang sama, penolakan terhadap pandangan yang memposisikan prinsip *anything goes* sebagai metode positif diamini oleh Tsou.<sup>34</sup> Baik Staley maupun Tsou sama-sama menyatakan prinsip tersebut bukan merupakan rekomendasi metodologi positif seperti yang mungkin diasumsikan oleh para positivis atau siapapun yang telah terbiasa menganggap penting sebuah metode positif tertentu.

Meskipun semboyan *anything goes* memiliki kemungkinan untuk direfleksikan secara berbeda, harus disadari bahwa aturan yang ditawarkan oleh Feyerabend dalam semboyan *anything goes* sepenuhnya merupakan kehampaan. Dengan demikian, implikasinya pun akan berbeda jika dibandingkan dengan aturan-aturan lainnya. Jika aturan metodologis membatasi peneliti dalam koridor yang sudah ditentukan, tidak demikian

---

<sup>32</sup> Denise Russel, “Anything Goes”, *Social Studies of Science*, (London: SAGE), vol 13, No. 3, 1983, hal. 437

<sup>33</sup> Jonathan Y. Tsou, “Reconsidering Feyerabend’s ‘Anarchism’”, *Perspectives on Science*, (The Massachusetts Institute of Technology, Vol. 11, No. 2, 2003), hal. 216

<sup>34</sup> Staley, “Logic, Liberty, and Anarchy: Mill and Feyerabend on Scientific Method”, dalam *Social Science Journal* (Vol. 36, Issue \$, 1999), hal. 1-2

dengan aturan dalam prinsip *anything goes*. Prinsip ini, atas nama kemajuan dan perkembangan, justru memberikan tempat bagi semua metode untuk hidup secara harmonis dan setara dalam iklim pluralisme teoritis.

### **Proliferation Theory**

Prinsip abstrak *anything goes* yang dikumandangkan oleh Feyerabend menggiring kita pada iklim pluralistik untuk mengembangkan pengetahuan. Ia menganjurkan metodologi pluralistik bagi siapapun (termasuk para positivis dan ilmuwan lainnya) yang ingin memaksimalkan pemahaman atas teori tertentu yang ia pegang. Artinya, mengadopsi pandangan tertentu adalah menjadi sebuah keniscayaan. Disamping memposisikan *anything goes* sebagai kata kunci untuk memahami gagasan Feyerabend, Russell juga meniscayakan pluralitas metodologi menjadi iklim yang paling kondusif untuk mengembangkan pengetahuan.<sup>35</sup>

Feyerabend berpendapat bahwa untuk menemukan teori yang benar, suatu teori tidaklah harus dicari kesalahannya (falsifikasi) melainkan mengkonstruksi sebanyak mungkin teori-teori baru dan mempertahankannya. Inilah teori yang diperkenalkan oleh Feyerabend dan dikenal secara luas dengan nama *proliferation theory*.

*We need a dream-world in order to discover the features of the real world we think we inhabit.*<sup>36</sup> Ungkapan Feyerabend tersebut menggambarkan kondisi ontologis pemahaman atas sebuah teori. Kelemahan sebuah teori acapkali tidak terlihat jika teori tersebut dihadapkan dengan fakta yang dilihat dari perspektif teori itu sendiri. Kelemahan teori tersebut justru akan terlihat jika dihadapkan dengan fakta yang dilihat dari sudut pandang teori alternatif lainnya. Ini adalah inti dari gagasan Feyerabend tentang pentingnya *proliferation theory*.

Tidak seperti kaum positivis yang menyeleksi teori tentang kebenaran melalui verifikasi, Feyerabend melihat pengetahuan bukanlah semacam deretan teori-teori yang secara konsisten terakumulasi menjadi pandangan ideal. Pengetahuan bukanlah pendekatan gradual terhadap kebenaran. Proses verifikasi ataupun falsifikasi yang memaksa hipotesis baru untuk sesuai dengan teori yang telah mapan, tidak masuk akal. Proses semacam itu hanya akan melanggengkan teori mapan tersebut, bukan menghasilkan teori baru yang lebih baik. Tradisi yang hanya bermain dalam konteks justifikasi dan tidak merambah pada konteks penemuan berpotensi untuk menggiring masyarakat ke dalam jebakan stagnasi pemikiran.

Ia lebih melihat pengetahuan seperti samudra pilihan-pilihan yang bertentangan. Masing-masing teori, dongeng dan mitos mengambil bagian dalam centang perenang kompetisi untuk saling memaksa satu sama lain untuk tampil dalam artikulasi yang lebih baik. Semua mengambil bagian, melalui

---

<sup>35</sup> Russell, "Anything Goes...", hal. 440

<sup>36</sup> Feyerabend, *Against Method...*, hal.

proses persaingan ini, untuk membawa masyarakat menuju kesadaran dan pengetahuan yang berkembang. Oleh karena itu, Feyerabend menegaskan, *proliferation of theories is beneficial for science, while uniformity impairs its critical power. Uniformity also endangers the free development of the individual.*<sup>37</sup>

Makna penting proliferasi teori terletak pada kemampuan setiap teori untuk meng-*exclude* teori lainnya. Dalam artian, hubungan eksklusif ini muncul karena penerapan sebuah konsep teori tertentu berlaku hanya pada kondisi bahwa ia tidak valid dalam sudut pandang teori lainnya. Hubungan eksklusif semacam inilah yang dikenal dengan istilah *incommensurability*. *Incommensurability*, baik dalam perspektif Feyerabend maupun Kuhn,<sup>38</sup> dan *proliferation theory* adalah dua topik yang sangat mempengaruhi perkembangan filsafat ilmu pengetahuan pada era 1960-an dan 1970-an.

### **Penutup**

Untuk memahami implikasi epistemologi anarkhis terhadap pemikiran keislaman agama harus ditinjau dari posisi agama sebagai sebuah sistem ideologis dan secara hegemonik berpotensi memberangus kebebasan masyarakat mendominasi citra agama dalam pemikiran Feyerabend. Dalam beberapa tulisannya, Feyerabend mempertegas anggapannya bahwa agama adalah sebuah sistem ideologis. Menurutnya, dikekang oleh teori sains modern yang sedang berlaku sama saja seperti dikekang oleh ajaran dogmatik Gereja abad pertengahan.

Komentar Fuller mempertegas asumsi bahwa kritik Feyerabend terhadap agama, sebagaimana ia meletakkan agama (Gereja abad pertengahan) dalam posisi *vis-a-vis* sains, bukan berarti penolakan total terhadap agama itu sendiri. Sikap Feyerabend tidaklah seperti sikap seorang atheis yang menolak agama. Sikap Feyerabend lebih mirip seorang Protestan yang hendak mengembalikan posisi agama Kristen yang telah menyimpang dengan mendominasi satu model penafsiran legal *a la* Gereja Roma. Kritik terhadap agama lebih karena posisi agama yang telah terpiuhkan dari posisi awalnya sebagai instrumen pembebasan, sebagaimana diyakini oleh para pemeluknya, menjadi sistem tiranik.

Tidak seperti anarkhisme politik, yang menghendaki hilangnya negara, anarkhisme epistemologi tidak memiliki unsur ideologis seperti itu. Unsur ideologis yang menghendaki hilangnya suatu bentuk entitas kehidupan tertentu. Anarkhisme epistemologis tidak menghendaki hilangnya sains dalam masyarakat. Tugas utama anarkhisme epistemologi adalah melindungi masyarakat dari segala bentuk ancaman ideologisasi dengan mengembalikan posisi sains, termasuk semua tirani sistem ideologis lainnya (agama, negara

---

<sup>37</sup> *ibid*, hal. 24

<sup>38</sup> Untuk penjelasan lebih detail tentang *incommensurability* dalam perspektif Thomas Kuhn silahkan lihat Kuhn, *Structure of Scientific Revolutions*, 3<sup>rd</sup> edition, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996), hal. 198

dan budaya) ke dalam posisi yang setara dalam masyarakat bebas (*a free society*).

Sehubungan dengan pemikiran Islam, pluralisme teoritis yang diusung oleh Feyerabend, memberikan arah yang menjanjikan bagi perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Kondisi semacam itu adalah sebuah keniscayaan mengingat pemikiran Islam sendiri bukanlah konsep yang lahir dari nalar tunggal, melainkan dari konteks plural. Ia tumbuh dan berkembang sebagai proses kreatif yang tersemai dalam, setidaknya tiga patron epistemik, yaitu *bayani*, *burhani* dan *'irfani*—seturut dengan sistematisasi *ala al-Jabiri*.<sup>39</sup>

Di samping itu, pluralisme teoritis dapat menghindarkan pemikiran Islam dari jebakan-jebakan kronis berupa residu pemikiran yang oleh Arkoun<sup>40</sup> disebut sebagai *the unthinkable*. Di bawah payung pluralisme teoritis, pemikiran Islam akan lebih kritis dan pada gilirannya akan mampu menanggalkan kemandulan dan kegagapannya dalam menanggapi tantangan kontekstualisasi. Kegagapan dan kemandulaan yang bermuara pada arogansi paradigma tertentu dengan menegaskan perananan paradigma lain (*liyan / the others*), adalah salah satu dari empat kritik Arkoun terhadap kondisi kajian keislaman dewasa ini.<sup>41</sup>

Arkoun melihat pemikiran Islam dewasa ini masih terkungkung dalam ortodoksi pemikiran teologi Islam klasik yang telah terlanggengkan melalui peran tokoh penguasa politik. Kondisi semacam itu berakibat pada sifat naif dan hilangnya daya kritis nalar Islam. Kondisi semacam itulah yang mendorong Arkoun dan para pemikir modernis Islam lainnya untuk mengupayakan sebuah dekonstruksi pemikiran Islam yang sudah memfosil dalam arkeologi pengetahuan Islam. Di sinilah penulis menekankan urgensi kajian terhadap konsep epistemologi anarkhis Feyerabend dan manfaatnya terhadap arah perkembangan kajian keislaman.

---

<sup>39</sup> Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. (Beirut: Dar al-Tsaqi, 1993)

<sup>40</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 27

<sup>41</sup> Empat kritik Arkoun atas pemikiran Islam dewasa ini *adalah*: (1) pemikiran Islam yang bersifat naif dan tidak menggunakan gaya pendekatan kritis; (2) pemikiran Islam dewasa ini tidak menyadari jarak antara makna potensial terbuka dengan aktualisasi makna tersebut dalam konteks tertentu; (3) tercerabutnya pemikiran Islam dari akar historis yang berpengaruh terhadap proses aktualisasi tersebut; dan (4) kondisi naif pemikiran Islam, tanpa disadari, justru akan hegemoni suatu model pemikiran tertentu di atas negasi pola penafsiran yang lain. *Ibid.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Tsaqi. 1993
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern*. terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS. 1994
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Cayne, Bernard S. dkk. (eds.). *Encyclopedia Americana*. vol. I. Danbury: Grolier Incorporated. 1983
- Feyerabend, Paul K. *Against Method: Outline of an Anarchic Theory of Knowledge*. London: New Left Book. 1975
- , *Science in a Free Society*. New York: Schocken. 1978
- Fuller, Steve. *Kuhn vs, Popper, The Struggle for Soul of Science*. London: Icon Books. 2003
- Giddens, Anthony (ed.). *Positivism and Sociology*. London: Heinemann. 1975
- Hardiman, Fransiscus Budi. *Kritik Ideologi, Menyikapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1991
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press. 1962
- Kuhn, *Structure of Scientific Revolutions*, 3<sup>rd</sup> edition, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996
- Magee, Bryan. *Memoar seorang Filosof, Pengembaraan di Belantara Filsafat*. terj. Eko Prasetyo. Bandung: Penerbit Mizan. 2005
- Popper, Karl. *Conjectures and Refutations*. London: Routledge. 1963
- , *The Logic of Scientific Discovery*. London and New York: Routledge Classic. 2002
- Preston, John (ed.). *Knowledge, Science and Relativism: Philosophical Papers Volume 3*. Cambridge: Cambridge University Press. 1999
- Roswanto, Alim dan Abdul Mustaqim (eds.). *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press. 2010
- Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Totawa: Littlefield Adams & Co. 1971
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj. Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1985
- Soedarso, SP. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise. 2000
- Jurnal Penelitian Agama*. No. 23. th. VIII. September-Desember 2009. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga. 1999
- Social Studies of Science*. London: SAGE. vol 13. No. 3. 1983.
- Perspectives on Science*, (The Massachusetts Institute of Technology. Vol. 11. No. 2. 2003).